

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, penyajian data dan analisis data.

A. Gambaran Umum SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

1. Profil Sekolah⁹⁰

Nama Sekolah	: SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya
Tanggal berdiri	: 02 Januari 1972
NSS	: 204056004101
NPSN	: 20532723
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Yayasan	: KEMALA BHAYANGKARI
Alamat	: Jl. A.Yani 30-32 Surabaya Kecamatan Gayungan Desa/ Kel Ketintang Surabaya 60231 Telp. 8282986

SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan kepolisian dengan pimpinan Astuti Abdul Ghofur yang mengedepankan kedisiplinan.

⁹⁰ Dokumentasi SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya tahun ajaran 2012/2013

SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya merupakan salah satu SMP Swasta di Surabaya yang terakreditasi A. dengan visi “Unggul dalam Prestasi berdasarkan iman dan taqwa, berwawasan seni, Iptek, berpijak pada bangsa” dan didukung dengan tenaga kependidikan yang profesional, letak sekolah yang sangat strategis serta sarana dan prasarana yang memadai, siap mencetak generasi yang disiplin dan berkompeten.

SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya juga sangat mengedepankan nilai-nilai moral dan kaidah agama. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum muatan lokal BTKD (Baca Tulis Kitab Suci dan Do'a).

Visi SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya adalah “Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa, berwawasan seni, Iptek, berpijak pada budaya bangsa”. Sedangkan Misi SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya meliputi : melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan mewujudkan pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan.

Motto SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya adalah “Berdisiplin Menuju Prestasi”.

Ada Sembilan nilai luhur yang dikembangkan SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, yaitu:

1. Pertumbuhan spiritual
2. Kejujuran
3. Tanggung jawab

4. Demokrasi
5. Kerja sama
6. Kepemimpinan
7. Pembelajaran
8. Prestasi
9. Jaminan keuangan

2. Keadaan Guru dan Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ada 39 guru dan 6 karyawan. Dan semua guru lulusan S1 pendidikan, dan ada juga yang menempuh program S2. Kepala sekolah nya adalah bapak Agus Setijarto, S.Pd yang merupakan DPK yaitu PNS yang ditugaskan di swasta.

Sedangkan guru bimbingan dan konseling ada 3 orang yaitu :⁹¹

1. Bapak H. Oemar S.Ag lulusan S1 Psikologi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan guru bimbingan konseling kelas IX
2. Bapak Triyono, S.Pd, lulusan S1 Bimbingan dan Konseling UNESA yang merupakan guru bimbingan dan konseling kelas VIII sekaligus koordinator guru bimbingan dan konseling
3. Ibu Dimas Dewi Sugitasari, S.Pd lulusan S1 Bimbingan dan Konseling UNESA yang merupakan guru bimbingan dan konseling kelas VII

Siswa SMP Kemala Bhayangkari pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 500 lebih siswa dengan rincian sebagai berikut :

⁹¹ Wawancara guru bimbingan konseling Ibu Dimas Dewi pada tanggal 11 Maret 2014

Table I
Data Siswa SMP Kemala bhayangkari 1 Surabaya
Tahun ajaran 2013/2014⁹²

Bulan	Jumlah
Juli	552
Agustus	552
September	550
Oktober	552
November	549
Desember	549
Januari	548
Februari	548
Maret	548

3. Sarana dan Prasarana di Ruang Konseling SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Ruang Konseling yang berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan penyelesaian masalah siswa, pertemuan dengan sejumlah kecil.

Table II⁹³

No	Kriteria	Data	SAT
A	BANGUNAN		

⁹² Dokumentasi SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya tahun ajaran 2013/2014

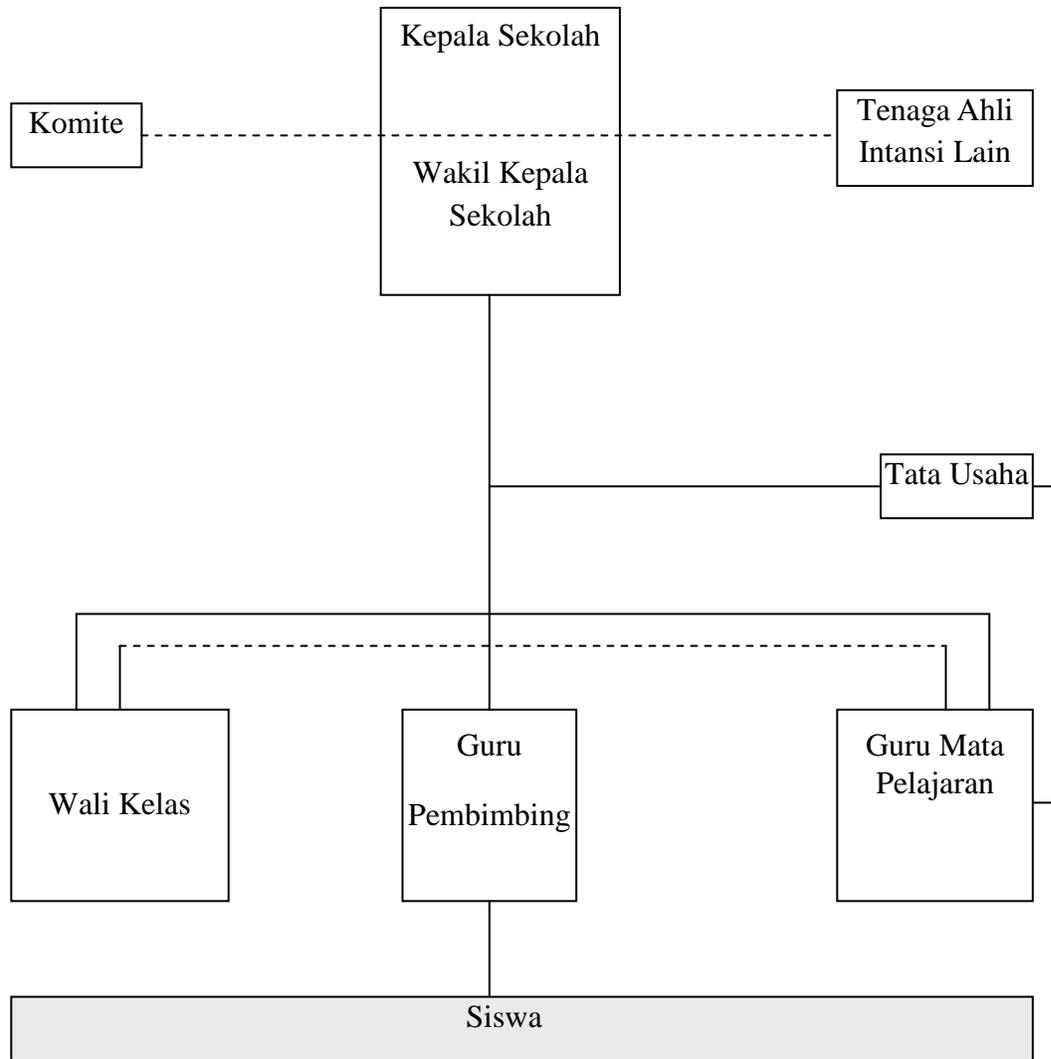
⁹³ Dokumentasi SMP Kemala Bhayangkari dan Observasi lapangan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya pada tanggal 11 maret 2014

	a. Luas	21	M ²
B	PERABOT		
	a. Meja Kerja	3	Buah
	b. Kursi Kerja	3	Buah
	c. Kursi dan meja tamu	4	Buah
	d. Lemari	3	Buah
	e. Papan Kegiatan	1	Buah
C	PERALATAN KONSELING		
	a. Instrumen Konseling	2	Buah
	b. Buku Sumber	10	Buah
D	PERLENGKAPAN LAINNYA		
	a. Tempat sampah	1	Buah
	b. Tempat cuci tangan	-	
	c. Jam dinding	2	Buah
	d. Penanda waktu	-	
	e. Telepon	1	Buah

Instrument konseling ini adalah alat untuk mengetahui sifat pribadi siswa yang meliputi angket Problem Checklist dan Who am I. Sedangkan buku sumber ini adalah buku pedoman untuk mengajar dikelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX dan juga buku-buku tentang pubertas, remaja, pergaulan dan pendidikan remaja karena memang siswa SMP adalah usia anak yang mengalami masa-masa pubertas awal.⁹⁴ Angket Problem Checklist dan Who am I dapat dilihat pada lampiran.

⁹⁴ Wawancara kepada Ibu Dimas Dewi selaku Guru bimbingan dan konseling pada tanggal 28 Mei 2014

4. Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling⁹⁵



Keterangan

1. Komite : yaitu ketua yayasan Kemala Bhayangkari yang menjadi penanggung jawab umum atau yang mempunyai wewenang tertinggi atas terlaksananya program bimbingan dan konseling di Yayasan Kemala

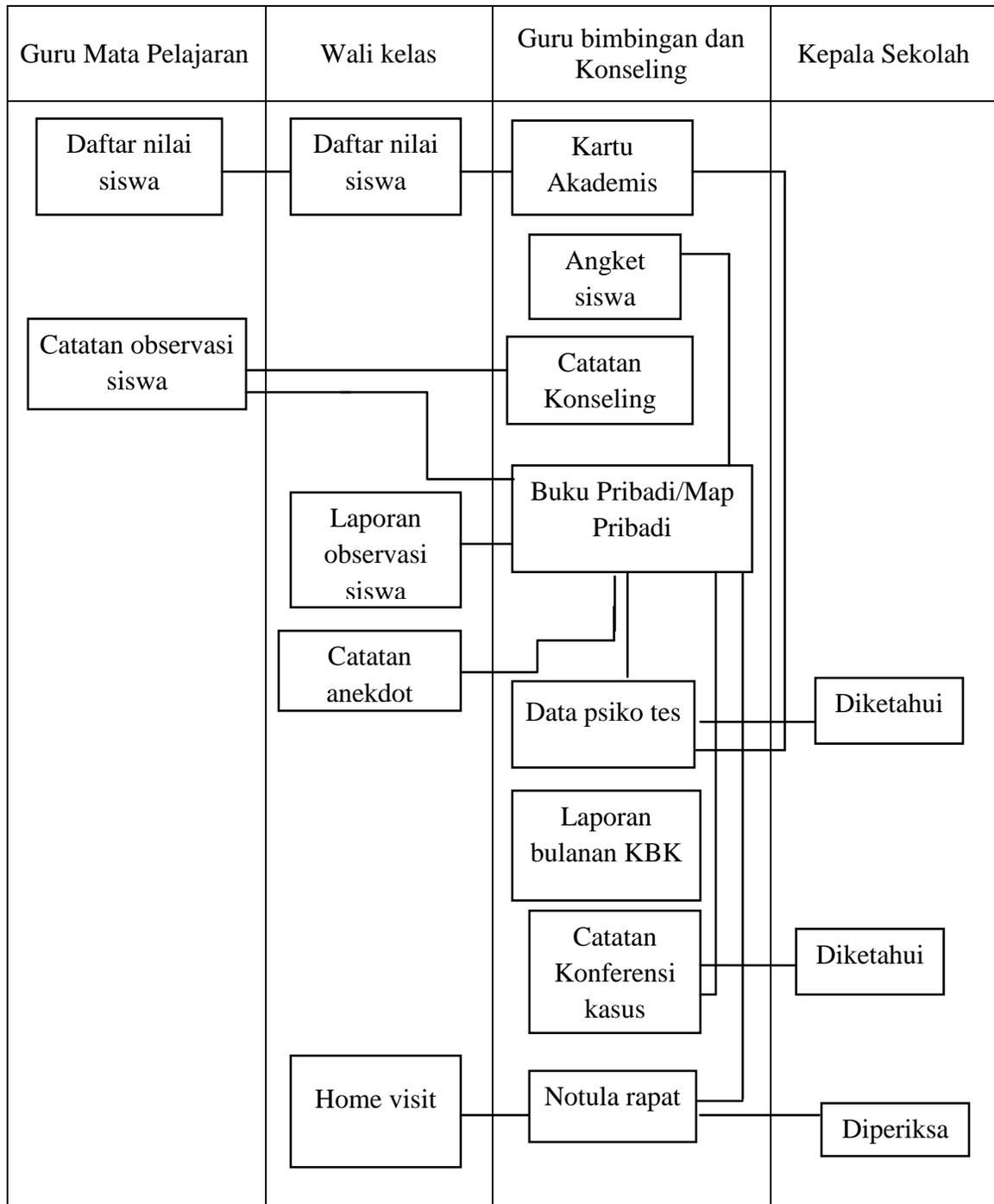
⁹⁵ Dokumentasi bimbingan dan konseling SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Bhayangkari 1 Surabaya.

2. Kepala Sekolah : Penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolahnya. Bapak Agus Setijarto selaku kepala Sekolah yang menjadi penanggung jawab atas terselenggaranya program bimbingan konseling sekolah di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.
3. Tata Usaha: Pembantu Kepala sekolah dalam penyelenggara administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling
4. Koordinator Bimbingan Konseling / Guru bimbingan dan konseling : Pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Yang menjadi koordinator bimbingan konseling adalah Bapak Triyono,S.Pd
5. Guru Mata Pelajaran: setiap guru mata pelajaran bekerja sama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa
6. Wali kelas: Guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola kelas tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.
7. Siswa : Peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling.⁹⁶

⁹⁶ Wawancara guru bimbingan konseling, Ibu Dimas Dewi Sugita Sari, S.Pd pada tanggal 28 Mei 2014

5. Mekanisme Kerja Bimbingan dan Konseling⁹⁷



⁹⁷ Dokumentasi mekanisme kerja bimbingan dan Konseling SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya pelaksanaan mekanisme kerja bimbingan dan konseling dimulai dari guru mata pelajaran kemudian kepada wali kelas dan baru kepada guru bimbingan dan konseling kemudian kepala sekolah jika masalah yang dihadapi siswa dirasa sudah sangat urgent. Akan tetapi mekanisme tersebut tidak selamanya di ikuti. Terkadang guru mata pelajaran langsung kepada guru bimbingan dan konseling tanpa melalui wali kelas.⁹⁸ Kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling yaitu :

1. Guru mata pelajaran⁹⁹

- a. Membantu memberikan informasi tentang data siswa yang berhubungan dengan daftar nilai siswa

Akan tetapi menurut bu Dewi, daftar nilai siswa ini juga bisa di dapat dari bagian tata usaha. Guru bimbingan dan konseling diberikan copy file data nilai siswa perkelas.

- b. Catatan observasi siswa

Dalam penerapannya observasi dikelas dilakukan oleh guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran dan penyampaiannya tidak tertulis melainkan hanya secara lisan.

⁹⁸ Wawancara guru bimbingan dan konseling ibu Dimas Dewi,S.Pd pada tanggal 28 Mei 2014

⁹⁹ Wawancara guru bimbingan dan konseling ibu Dimas Dewi,S.Pd pada tanggal 28 Mei 2014

2. Wali Kelas

Wali kelas membantu mengkoordinasi memberikan informasi dan kelengkapan data yang meliputi:¹⁰⁰

a. Daftar nilai

Selain dari guru mata pelajaran, wali kelas juga membantu memberikan informasi tentang daftar nilai siswa secara keseluruhan.

b. Laporan observasi siswa

Laporan observasi diberikan kepada guru bimbingan dan konseling secara lisan bukan tertulis.

c. Catatan anekdot

Wali kelas juga memiliki catatan anekdot atau catatan kejadian siswa nya baik yang bermasalah maupun siswa yang berprestasi. Hasil yang disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling juga berbentuk lisan.

d. Home visit

Home visit ini dilakukan oleh wali kelas bersama-sama dengan guru bimbingan dan konseling. Home visit dilakukan apabila orang tua siswa sudah diberikan surat panggilan tiga kali dan tidak pernah hadir.

3. Guru bimbingan dan konseling

Di samping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa juga sebagai sumber data yang meliputi:¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara guru bimbingan dan konseling ibu Dimas Dewi,S.Pd pada tanggal 28 Mei 2014

a. Kartu akademis

Kartu akademis ini berupa daftar nilai siswa. Kartu akademis ini diperoleh dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan file dari bagian tata usaha.

b. Catatan konseling

Catatan konseling ini adalah catatan yang berisi hasil konseling yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

c. Buku pribadi/map pribadi

Buku pribadi / map pribadi ini berisi data pribadi seluruh siswa dan juga kejadian-kejadian / kasus yang pernah dilakukan oleh siswa.

d. Data psiko tes

Data psiko tes ini adalah hasil dari tes psikologi yang telah dilakukan oleh pihak terkait. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mempunyai salinan hasilnya.

e. Laporan bulanan kegiatan bimbingan dan konseling

Laporan kepada kepala sekolah mengenai kegiatan bimbingan dan konseling ini tidak dilakukan pada tiap bulan akan tetapi pada tiap akhir semester.

f. Catatan konferensi kasus

¹⁰¹ Wawancara guru bimbingan dan konseling ibu Dimas Dewi,S.Pd pada tanggal 28 Mei 2014

Konferensi kasus ini dilakukan apabila masalah yang dihadapi siswa sangat urgent. Konferensi kasus ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan pihak terkait yang terlibat.

Konferensi kasus yang pernah dilakukan adalah kasus pencurian.¹⁰²

g. Notula rapat

Guru bimbingan dan konseling tidak memiliki notula rapat karena notula rapat biasanya bergabung menjadi satu dengan sekolah.

4. Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Hal yang perlu diketahui oleh kepala sekolah adalah :

- a. Laporan kegiatan bimbingan dan konseling
- b. Catatan konferensi kasus.¹⁰³

B. Penyajian Data

1. Faktor yang menyebabkan siswa sulit berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

Di SMP Kemala Bhayangkari ada salah satu siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Hal ini diungkapkan oleh guru bimbingan konseling kelas VII Ibu Dimas Dewi S, S.Pd. Guru bimbingan konseling mendapat laporan secara lisan dari wali kelas siswa tersebut bahwa salah satu siswanya ada yang berperilaku tidak seperti anak-anak lainnya.

¹⁰² Dokumentasi catatan konferensi kasus pada tahun 2012

¹⁰³ Wawancara guru bimbingan dan konseling ibu Dimas Dewi,S.Pd pada tanggal 28 Mei

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas, “bagaimana kondisi siswa x sebelum diberikan konseling?” berikut penjelasannya :

“Dia anaknya berbeda dengan anak-anak lain, lebih suka menyendiri, tidak bisa bergaul dengan temannya, kalau tidak ditanya duluan dia tidak akan bertanya.”¹⁰⁴

Setelah mendapat laporan dari wali kelas, guru bimbingan konseling juga bertanya pada teman-teman sekelas siswa tersebut. Mereka mengatakan hal yang sama bahwa siswa tersebut berperilaku aneh, kalau ditanya jarang menjawab, dia sangat pendiam dan ketika ada tugas berkelompok dia tidak mau ikut maka dari itu dia tidak disukai teman-temannya.

Sebagaimana halnya pertanyaan peneliti kepada teman sekelas siswa x tersebut, dan berikut penjelasannya:

“Dia anak yang tidak disukai teman-teman, menjadi bahan ejek-ejekkan, tetapi ketika dia diejek dia diam saja dan tidak melawan sama sekali, dia tidak suka banyak bicara, lebih suka menyendiri dari pada berkumpul dengan teman-teman.”¹⁰⁵

Guru bimbingan konseling juga melakukan sosiometri dikelas tersebut. Hasil sosiometri terlampir.

Dari hasil sosiometri yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bahwa siswa tersebut merupakan salah satu dari dua siswa

¹⁰⁴ Ananto Hayuningrat, S.Pd, wawancara Wali Kelas 11 Maret 2014

¹⁰⁵ Wawancara teman sebangku konseli pada tanggal 11 Maret 2014

yang terisolir didalam kelas. Dia tidak dipilih oleh teman-temannya dan merupakan siswa yang tidak disukai oleh teman-temannya.¹⁰⁶

Setelah guru bimbingan dan konseling melakukan observasi, laporan secara lisan dari wali kelas dan teman-teman sekelasnya maka guru bimbingan konseling menyimpulkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan berinteraksi sosial dengan ciri-ciri:¹⁰⁷

1. Siswa tersebut jarang berbicara, baik dengan teman maupun guru
2. Pendiam
3. Merasa rendah diri
4. Takut bertanya saat pelajaran
5. Tidak aktif dalam tugas berkelompok
6. Selalu pergi ke kantin sendirian
7. Tidak banyak teman
8. Tidak berani membantah ketika diejek teman-temannya

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada siswa tersebut dia mengatakan bahwa dia kurang suka berbicara dengan orang lain karena dia takut jika apa yang dia katakan salah. Dia juga tau jika teman-

¹⁰⁶ Hasil wawancara dari ibu Dimas Dewi selaku guru bimbingan konseling kelas VII pada tanggal 11 Maret 2014

¹⁰⁷ Hasil wawancara dari ibu Dimas Dewi selaku guru bimbingan konseling kelas VII pada tanggal 11 Maret 2014

temannya tidak menyukainya karena dia sering diejek, tetapi dia tidak berani membantah.¹⁰⁸

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling “apakah penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan berinteraksi sosial?”

Menurut bu Dewi “ ada tiga sebab yang mengakibatkan siswa x tersebut mengalami kesulitan berinteraksi sosial, yaitu : sikapnya yang tertutup, memiliki IQ kurang, dan kurang kasih sayang dan perhatian dari ibunya”¹⁰⁹

Penjelasan mengenai tiga penyebab kesulitan siswa x tersebut dalam berinteraksi sosial :

1) Sifat klien yang tertutup dan pendiam

Memang klien ini memiliki sikap yang tertutup dan pendiam. Dia jarang sekali berbicara dengan orang lain. Dia anaknya tidak pernah menjawab apabila pertanyaan diajukan kepadanya dianggapnya tidak penting, meskipun sebenarnya orang yang bertanya menunggu jawaban darinya, terkadang dia hanya menjawab dengan senyuman terutama dengan orang yang baru dia kenal.

Tetapi menurut bu Dewi “ketika dia melakukan pelanggaran, misalnya tidak membawa dasi atau ikat pinggang, dia langsung pergi ke ruang Bimbingan dan konseling meskipun tidak ada yang menyuruh karena dia merasa salah.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara klien pada tanggal 22 April 2014

¹⁰⁹ Wawancara ibu dimas Dewi selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Maret 2014

¹¹⁰ Wawancara ibu dimas Dewi selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Maret 2014

Klien tidak menggunakan dasi pada hari senin pada tanggal 20 Januari 2014.¹¹¹

Ketika peneliti bertanya kepada klien, “mengapa klien lebih suka menyendiri dan pendiam dibanding bergaul bersama dengan teman-temannya?”

Dia menjawab “karena males aja sama mereka, mereka lebih suka jail, aku sering dijaili dan diejek-ejek. Tapi aku juga tidak berani marah sama mereka, takut aja mbak, makanya aku lebih suka sendiri.”¹¹²

Sama halnya dengan teman sekelasnya yang mengatakan bahwa klien itu hanya diam saja jika diganggu sama teman-teman lainnya, ketika teman klien menyuruh untuk melawan, klien hanya diam dan tersenyum. Anak-anak lain suka mengganggu karena dia tergolong anak yang aneh, karena jarang berbicara dan kalau ada tugas berkelompok dia tidak mau ikut mengerjakan dan karena kurang menjaga kebersihan terutama pada bagian rambutnya.¹¹³

2) Memiliki IQ rata-rata bawah

Bu Dewi mengatakan bahwa penyebab lain klien sulit berinteraksi sosial adalah klien memiliki IQ rata-rata bawah. Hal ini akan mempengaruhi akademik klien dan juga hubungan sosial klien.

¹¹¹ Dokumentasi catatan anekdot guru bimbingan konseling pada tanggal 20 Januari 2014

¹¹² Wawancara klien pada tanggal 22 April 2014

¹¹³ Wawancara teman sekelas klien pada tanggal 22 April 2014

Dari hasil pemeriksaan psikologi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IQ 93 (rata-rata bawah), SQ : Baik, dan EQ : Cukup. Dan kesimpulannya adalah :

- a. Individu mempunyai kemampuan umum yang cukup
- b. Individu cenderung tergantung pada orang lain
- c. Kemauannya cenderung lemah
- d. Individu cenderung merasa dirinya terencil dan terisolir
- e. Konsentrasi cenderung kurang bagus¹¹⁴

Bu Dewi menjelaskan bahwa setiap siswa baru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya wajib mengikuti tes psikologi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikis siswa.

Ketika peneliti bertanya “apakah tidak ada perlakuan khusus untuk siswa yang memiliki IQ dibawah rata-rata?”

Menurut bu Dewi “tidak ada perlakuan khusus, kita memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa kita, karena disini guru bimbingan konseling ada tiga orang, masing-masing sudah memegang kelasnya. Tidak mungkin kita hanya memperhatikan satu orang siswa saja, banyak siswa lain yang juga membutuhkan bantuan kita juga. Disinilah hubungan antara guru bimbingan konseling dan wali kelas terjalin. Wali kelas mengurus satu kelas, dan berusaha menyelesaikan semampu wali kelas dan apabila wali kelas sudah tidak sanggup maka wali kelas baru meminta bantuan guru bimbingan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah siswa tersebut. Jadi prosedurnya adalah dari wali kelas dulu baru dilimpahkan keppada guru bimbingan dan konseling.”¹¹⁵

¹¹⁴ Dokumentasi hasil pemeriksaan psikologi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

¹¹⁵ Wawancara guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Maret 2014

Sedangkan menurut penjelasan wali kelas “ saya sebagai wali kelas juga mengetahui bahwa klien ini memiliki IQ rata-rata bawah. Saya sudah berbicara dengan orang tuanya. Dan orang tuanya juga sudah mengetahui hal itu. Saya hanya memberikan penjelasan-penjelasan, orang tuanya mengatakan bahwa memang anaknya tidak sama dengan anak-anak lainnya, dirumah dia cenderung bermain dengan anak yang usianya jauh dibawah nya bukan dengan anak seumuran. Untuk mengejar ketertinggalan dalam hal akademik orang tuanya memberikan pelajaran tambahan yaitu dengan les privat dirumah. Tetapi tidak disinggung tentang hubungan sosial klien.”¹¹⁶

Ketika peneliti bertanya “apakah tidak ada kriteria atau persyaratan dalam penerimaan siswa baru?”

Karena sekolah kami adalah sekolah yayasan, maka ada beberapa persyaratan khusus dari pihak yayasan. Dalam penerimaan siswa baru ada hal khusus dari yayasan untuk menerima siswa baru bagaimanapun keadaan siswa tersebut. Yang pertama jika siswa tersebut adalah anak dari seorang polisi, yang kedua jika siswa tersebut adalah lulusan dari SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.¹¹⁷

3) Kurang kasih sayang

Klien termasuk anak yang kurang kasih sayang dari seorang ibu, karena ibunya bekerja diluar kota. Dia tinggal bersama ayah, kakak perempuan, kakek dan neneknya. Dan dia lebih dekat dengan neneknya.¹¹⁸

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan klien, klien merasa ingin dekat dengan ibunya. Ibunya tinggal diluar kota dan baru pulang ke Surabaya seminggu sekali atau jika ada waktu libur.

¹¹⁶ Wawancara Wali Kelas, Bapak Ananto Hayuningrat, S.Pd pada tanggal 22 April 2014

¹¹⁷ Wawancara guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Maret 2014

¹¹⁸ Wawancara guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Maret 2014

Sedangkan ayahnya bekerja di salah satu hotel disurabaya. Oleh karena itu dia kurang merasakan kasih sayang ibunya.¹¹⁹

Dirumah klien lebih dekat dengan sang nenek. Dengan ayahnya pun dia kurang dekat karena ayahnya juga sibuk bekerja. Dia juga mempunyai seorang kakak perempuan yang kebetulan juga sekolah di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Dia berangkat sekolah bersama kakaknya dan ketika pulang dia dijemput bapaknya dan terkadang juga naik len.¹²⁰

Menurut wali kelas bagaimanapun perhatian seorang ayah kepada anaknya pasti berbeda dengan seorang ibu, ibu lebih jelas dan teliti dalam memperhatikan kondisi anak terutama dalam hal kebersihan, hal ini bukan berarti ayah tidak peka tetapi kurang lengkap jika hanya ada ayah tanpa ibu.¹²¹

Tentang kondisi ekonomi klien, wali kelas menjelaskan bahwa rata-rata kondisi ekonomi orang tua siswa dikelas pak ananto termasuk menengah keatas. Hal ini dilihat dari pembayaran SPP setiap bulan sebesar 500 ribu rupiah tidak pernah telat.¹²²

¹¹⁹ Wawancara kepada klien pada tanggal 22 April 2014

¹²⁰ Wawancara kepada klien pada tanggal 22 April 2014

¹²¹ Wawancara Wali Kelas, Bapak Ananto Hayuningrat, S.Pd pada tanggal 22 April 2014

¹²² Wawancara Wali Kelas, Bapak Ananto Hayuningrat, S.Pd pada tanggal 22 April 2014

2. Penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Sebelum adanya proses konseling, wali kelas klien memberitahukan secara lisan kepada guru bimbingan dan konseling bahwa salah satu siswanya ada yang bermasalah dalam berinteraksi sosial karena wali kelas sudah tidak mampu menyelesaikan maka wali kelas perlu bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling.

Yang bertindak sebagai konselor adalah Ibu Dimas Dewi Sugitasari, S.pd selaku guru bimbingan dan konseling kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi klien, konselor perlu memberikan konseling yaitu dengan latihan berbicara agar klien tersebut dapat merubah sikap nya yang sulit dalam berinteraksi sosial.

Langkah-langkah yang dilakukan konselor pada proses konseling pertama adalah :¹²³

1. Konselor memanggil klien ke ruang bimbingan konseling pada saat jam pelajaran dan konselor sudah meminta izin kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan bahwa klien tidak mengikuti pelajaran.

¹²³ Wawancara guru bimbingan dan konseling pada tanggal 29 April 2014

2. Konselor menanyakan kepada klien tentang laporan-laporan yang diperoleh baik dari wali kelas, guru mata pelajaran dan teman-teman klien bahwa klien jarang berinteraksi dengan orang lain.

pada awalnya klien hanya diam dan tidak mau menjawab. Kemudian konselor bertanya seputar kehidupan pribadinya. Seperti : “bagaimana keadaan ayah? Sehat kan? Ibu pulang tiap minggu ta nak? Kangen ndak sama ibu?”

klien baru mau menjawab pertanyaan konselor. Kemudian konselor memberikan nasihat-nasihat bahwa apa yang dilakukan klien kurang baik dan harus mengubah perilakunya, karena sebagai makhluk sosial kita pasti membutuhkan orang lain karena kita tidak bisa hidup sendiri.

3. Kemudian konselor menyuruh klien kembali ke kelas karena klien harus mengikuti pelajaran berikutnya.

Tiga hari kemudian klien dipanggil lagi oleh konselor dan akan melakukan proses konseling inti. Hal yang dilakukan dalam proses konseling ini adalah:¹²⁴

Pertama, konselor menanyakan keadaan untuk membuka percakapan. Klien hanya menjawab seperlunya. Kemudian konselor memancing pertanyaan agar klien mau terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Akhirnya klien mau bercerita tentang kesukaannya dalam menyendiri dan jarang berbicara. Karena klien malas berbicara dan takut

¹²⁴ Wawancara ibu dimas Dewi selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 11 Maret 2014

jika salah bicara karena teman-temannya suka mengganggunya. Teman-temannya suka mengganggu dalam hal mengejek karena kurang menjaga kebersihan dan terkadang menyembunyikan barang miliknya.

Kedua, konselor menyuruh klien untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya kepada konselor dan klien menganggap konselor sebagai orang yang bermasalah dengan klien, dalam hal konselor bertindak sebagai salah satu dari teman klien yang suka mengejeknya. Kemudian klien disuruh mengungkapkan kata-kata temannya yang membuat marah klien itu apa, klien mengungkapkannya tetapi dia tidak bisa marah meskipun sebenarnya jengkel.

Ketiga, konselor memberikan nasihat kepada klien untuk bisa mengungkapkan rasa marahnya dengan benar. Jika dia tidak berani konselor menyuruh untuk melaporkan kepada guru atau konselor. Dan juga konselor memberikan masukan kepada klien untuk berusaha bergaul dengan teman-teman lainnya, minimal dengan teman sebangkunya, dan jika ada pelajaran yang kurang dimengerti klien harus berani bertanya kepada guru mata pelajaran, karena guru tidak akan memarahinya jika dia kurang mengerti baik dengan guru killer sekalipun.

Konselor memberikan contoh berperilaku kepada teman sebaiknya seperti apa dan konselor mencontohkan kepada klien, ketika bergaul dengan teman dan pertanyaan apa saja yang bisa ditanyakan tanpa takut menyakiti

perasaan teman. dan bagaimana mengungkapkan rasa marah atau emosi yang baik yaitu dengan berkata-kata yang lebih sopan, jika teman mereka masih saja mengganggu lebih baik laporkan kepada guru. Konselor memberikan penyadaran bahwa dimasyarakat itu kita membutuhkan orang lain. Mulai untuk merubah perilaku itu dari diri sendiri.

Keempat, konselor memberikan tugas kepada klien untuk ditanyakan kepada teman sebangkunya. Berikut pertanyaannya :

- 1) Coba tanyakan kepada teman sebangku kamu, apa makanan dan minuman favorit nya
- 2) Coba tanyakan pada temanmu siapa teman yang paling dia sukai, dan apa alasannya¹²⁵

Kemudian klien kembali ke kelasnya untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Setelah seminggu, klien disuruh datang lagi ke ruang bimbingan konseling untuk memberikan jawaban dari tugas yang telah diberikan oleh konselor.

Berikut ini adalah jawaban pertanyaan dari klien :

- 1) Makanan kesukaan teman sebangku klien adalah ayam goreng dan minuman kesukaan nya adalah es krim
- 2) Teman yang disukai adalah nanda, karena dia baik, pintar dan tidak kemalan.¹²⁶

¹²⁵ Dokumentasi Catatan konseling januari 2014

Pada pertemuan selanjutnya, konselor hanya mendengarkan apa yang dirasakan klien setelah mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam. Klien merasa lebih tenang dan berusaha untuk bertanya kepada teman sebangkunya. Dan konselor juga memberikan pengarahan-pengarahan bagaimana berperilaku yang baik dalam pergaulan.¹²⁷

Kemudian peneliti bertanya kepada teman sebangku klien tentang jawaban dari pertanyaan yang diajukan konselor tersebut,

Menurut teman sebangku klien makanan kesukaannya adalah ayam goreng dan minumannya es krim. Sedangkan teman sekelas yang paling disukai adalah Nanda, karena dia baik, pintar, cantik dan tidak kemalan (Kemalan itu bahasa anak sekarang yaitu tidak jaim dan tidak sombong).¹²⁸

Untuk mengubah perilaku seseorang dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya dari klien tersebut tetapi juga lingkungan. Maka dari itu konselor juga memberikan pengertian kepada teman-temannya agar klien ini diajak bercanda, setidaknya kalau ke kantin dia tidak sendirian dan mempunyai teman dan kepada teman-teman yang sering mengganggu agar tidak lagi mengganggunya. Dan kepada wali kelas untuk lebih

¹²⁶ Dokumentasi Catatan konseling januari 2014

¹²⁷ Wawancara klien pada tanggal 8 Mei 2014

¹²⁸ Wawancara teman sebangku konseli pada tanggal 5 Mei 2014

memperhatikan keadaan klien ini agar dia bisa mengubah perilakunya untuk lebih berani dan terbuka.¹²⁹

3. Hasil konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Setelah dilakukan konseling selama 3 kali pertemuan. Konselor melihat hasil yang telah ditunjukkan klien kepada konselor, salah satunya adalah melihat pemberian tugas yang diberikan konselor kepada klien. konselor menunggu jawaban selama satu minggu tentang pertanyaan yang diajukan kepada klien untuk teman sebangku klien.

Hasil yang menunjukkan bahwa klien berusaha bertanya kepada teman sebangkunya dan memberikan jawabannya kepada konselor.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada teman sebangku klien tentang keadaan klien akhir-akhir ini.

klien berusaha bertanya kepada saya dan bahkan sudah mau menceritakan kepada saya tentang apa yang dirasakannya. Dan klien sudah bisa beradaptasi dan kalau pun diganggu sudah tidak sesering dulu lagi.¹³⁰

Peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan selama 4 kali.

2014 ¹²⁹ Wawancara ibu dimas Dewi selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 29 April

¹³⁰ Wawancara teman sebangku klien pada tanggal 5 Mei 2014

Hasil observasi pertama pada tanggal 29-03-2014 setelah dilakukan terapi

Table III

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√	
2	Ikut dalam tugas berkelompok		√	
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya	√		
6	Merasa rendah diri	√		
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya		√	

Hasil observasi kedua pada tanggal 11-04-2014 setelah dilakukan terapi

Table IV

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√	
2	Ikut dalam tugas berkelompok		√	
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya		√	
6	Merasa rendah diri	√		

7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya	√		

Hasil observasi ketiga pada tanggal 25-04-2014 setelah dilakukan terapi

Table V

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran	√		
2	Ikut dalam tugas berkelompok	√		
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya	√		
6	Merasa rendah diri	√		
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya		√	

Hasil observasi keempat pada tanggal 01-05-2014 setelah dilakukan terapi

Table VI

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√	
2	Ikut dalam tugas berkelompok	√		

3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya	√		
6	Merasa rendah diri	√		
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya		√	

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada klien, teman klien dan wali kelas

Wali kelas sudah berusaha membantu klien agar dapat bergaul dengan temannya, dan wali kelas juga sudah memberitahukan kondisi klien kepada orang tua klien. orang tua klien sudah mengetahui tentang kondisi klien disekolah. Orang tua klien juga menyadari dan berusaha unuk membimbing anaknya untuk bisa bergaul dengan teman-temannya.¹³¹

“Ketika ada tugas kelompok dia sekarang sudah mau ikut bergabung dengan kelompoknya, dulu dia tidak pernah mau untuk tugas kelompok dengan teman-teman mbak. Dulu dia lebih memilih menghindari dari pada ikut tugas berkelompok, tapi sekarang sudah mulai mau ikut meskipun tidak aktif.”¹³²

Hasil wawancara dengan klien :

Peneliti : selamat pagi setengah siang dek... lama tidak bertemu

Klien : iya mbak... hehehe

Peneliti : gimana kabarnya, sehat kan?

¹³¹ Ananto Hayuningrat, S.Pd, wawancara Wali Kelas 29 April 2014

¹³² Wawancara teman sebangku klien pada tanggal 5 Mei 2014

Klien : baik mbak... sehat kok

Peneliti : biasanya pelajaran apa yang sering diberi tugas kelompok?

Klien : bahasa Indonesia mbak

Peneliti : biasanya ikut mengerjakan apa tidak?

Klien : ini udah dikerjain sama temen-temen mbak...

Peneliti : loh.. kok nggak ikut ngerjain??

Klien : hehehe.. iya mbak.. lagi males,, tapi biasanya aku ikut mbak.. tapi juga ikut doank.. ikut membantu dikit... habisnya ini pelajarannya pak Novi udah kebanyakan tugas terus mbak...

Peneliti : kalau dulu gimana?

Klien : nggak pernah ikut. Terkadang aku membelikan pulsa temen sekelompokku biar namaku ditulis.

Peneliti : loh.. kok gitu?

Klien : iya.. dulu aku itu gak suka sama mereka mbak.. mereka suka mengganggu aku.. dari pada aku diganggu mending tidak usah ikut, lagian juga aku tidak penting mbak.. tidak berpengaruh dalam kelompok

Peneliti : la trus gimana dengan nilaimu kalau tidak ikut mengerjakan tugas kelompok?

Klien : kan, udah aku belikan pulsa mbak..namaku tetap dicantumkan mbak...

Peneliti : oh gitu.... Oya.. masih suka ke kantin sendirian apa tidak?

Klien : tidak mbak.. biasanya sama ica, kadang juga sama adel...

Peneliti : siapa yang ngajak?

Klien : ya gantian mbak.. kadang aku kadang juga mereka..

Peneliti : suka punya teman seperti mereka?

Klien : ada suka nya ada enggak nya juga sih... tapi mereka baik,, tidak seperti perkiraanku dulu.. mereka baik sama aku mbak.. Cuma kadang-kadang juga njengkelin..

Peneliti : emangnya temen sekelasmu semuanya njengkelin ta?

Klien : enggak juga sih mbak.. ada anak cowok yang suka gangguin aku.. tapi aku udah punya caranya biar tidak digangguin lagi

Peneliti : emang apa caranya?

Klien : aku lawan aja dia.. dengan mengancamnya kalau dia gangguin aku lagi bakalan tak laporin ke guru atau bu Dewi.. karena bu Dewi sendiri yang bilang ke aku, kalau aku diganggu disuruh bilang ke ibunya atau guru yang lain..

Peneliti : emmm... berarti sekarang udah punya banyak temen donk?

Klien : ya mereka baik sama aku mbk.. jadi aku berusaha baik juga dengan mereka.. apalagi ica sama adel.. dia mau berteman denganku pas temen-temen yang lain pada mengejek ku karena aku kurang bersih.

Peneliti : oh begitu.... Nie udah bel ganti pelajaran ya?

Klien : iya mbak... ini pelajaran guru killer... aku masuk dulu ya mbak..

Peneliti : iya dek.. makasih waktunya untuk ngobrol... sukses ya.. yang rajin
kalu belajar

Klien : hehehe.. iya mbak...¹³³

C. Analisis Data

1. Analisis faktor yang menyebabkan kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Dari penyajian data diatas dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan siswa berinteraksi sosial ada 3 yaitu : sifatnya yang pendiam dan tertutup, memiliki IQ rata-rata bawah, dan kurang kasih sayang dari ibunya.

Sifat yang ditunjukkan oleh individu merupakan ciri dari pribadi masing-masing. Sifat tersebut lah yang membuat setiap individu yang berbeda. Secara garis besar terdapat dua tipe kepribadian manusia, yaitu introvert dan ekstrovert.

Menurut Alwisol, kepribadian introvert adalah pribadi yang lebih suka pada pengalaman yang subjektif atau berasal dari dirinya sendiri, lebih menyukai dunia dalam atau pribadinya, cenderung menyendiri, pendiam dan bahkan antisosial.¹³⁴

¹³³ Hasil wawancara dengan klien, pada tanggal 28 Mei 2014

¹³⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2007), h. 55.

Seorang ahli psikologi berpendapat bahwa pribadi introvert adalah sifat bawaan dasar dari seorang yang tertutup lebih senang menstimulasi atau berdialog dengan dirinya sendiri. Seorang introvert dapat dilihat dari kebiasaan dia sejak kecil, bila anak yang lain lebih aktif, senang beraktivitas, senang menceritakan semua kegiatannya, berbeda dengan anak introvert, dia lebih senang menyendiri di kamar atau ruangan tertutup. Maka tidak heran kalau anak introvert sangat menyukai kamarnya.¹³⁵

Sedangkan kepribadian Ekstrovert biasanya diasosiasikan dengan kepribadian yang terbuka serta cenderung menikmati kegiatan di tengah manusia. Oleh karena itu, manusia dengan kepribadian ekstrovert, cenderung kurang menikmati aktivitas yang dilakukan sendirian. Orang dengan Kepribadian Ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas.¹³⁶

Biasanya para introvert hanya berbicara seperlunya, kalau memang ada informasi yang ingin dia sampaikan. dan mereka hanya berbicara mengenai apa yang memang ingin mereka bicarakan. Pada kadar yang tinggi orang introvert jika ditanya akan diam terlebih dahulu memikirkan apa yang akan mereka ucapkan, setelah itu baru mereka berbicara. Hal ini

¹³⁵ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257213-ciri-ciri-kepribadian-introvert/#ixzz29RnC861h> diunduh pada tanggal 17 Mei 2014

¹³⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2007), h.47.

juga terjadi pada klien, karena dia tidak mau berbicara ketika apa yang dibicarakan dirasa tidak penting.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa klien tersebut memiliki tipe kepribadian introvert atau tertutup, karena dia lebih suka menyendiri dan cenderung pendiam. Hal ini yang menyebabkan dia sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sulit untuk bergaul. Sifat dan kepribadian tersebut merupakan bawaan dari individu sejak dia lahir, dan juga peran lingkungan yang membentuk kepribadian tersebut.

Selanjutnya yaitu dia memiliki IQ rata-rata bawah. Sebagaimana yang telah dibuktikan dalam tes Psikologi IQ klien adalah 93 (rata-rata bawah).

Seorang anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata disebut dengan tunagrahita.¹³⁷

Menurut AAMD (*American Assocation of Mental Deficiency*) definisi tunagrahita adalah keterbelakangan mental yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan. (Kauffman dan Hallahan, 1986)¹³⁸

103. ¹³⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2007) h.

¹³⁸ *Ibid*, h. 104.

Yang dikatakan tunagrahita adalah IQ dibawah rata-rata yaitu antara 68-52 menurut Binnet, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ 69-55 (termasuk tunagrahita ringan).¹³⁹

Jadi, menurut penjelasan diatas klien bukan termasuk anak tunagrahita yang berkebutuhan khusus karena IQ nya masih dalam taraf rata-rata bawah bukan dibawah rata-rata yaitu 93 meskipun perilakunya menunjukkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial atau susah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan seharusnya bukan hanya diukur dari tingkat kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi juga kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional ini juga berpengaruh dalam berhubungan dengan orang lain. Emosi menurut Sarlito wirawan sarwono adalah setiap keadaan pada diri seseorang disertai warna afektif baik pada tingkat dangkal maupun tingkat luas. Warna afektif sendiri adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu. Contohnya gembira, putus asa, bahagia, terkejut, benci, marah, dan sebagainya.¹⁴⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu apabila individu mampu mengekspresikan atau perasaan

¹³⁹ *Ibid*, h. 106.

¹⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2011), h. 122.

yang ada pada dirinya dalam situasi tertentu tanpa menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain.

Yang terakhir adalah kurang kasih sayang Ibu. Karena klien tidak tinggal bersama ibunya, dia merasa kurang mendapat kasih sayang, sehingga dia sering terlihat menyendiri. Ibunya bekerja di luar kota sehingga intensitas bertemu ibunya sangat jarang.

Peran kedua orang tua sangatlah penting dalam masa perkembangan anak karena sikap orang tua terhadap anak dan keadaan eksternal dari keluarga tersebut yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak.¹⁴¹

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini yang disebut sosialisasi.

Sueann Robbinson Ambron mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar dan membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan

¹⁴¹ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT.Asdi Mahasatya,2005), h. 145.

efektif.¹⁴² Upaya orang tua yang harus dilakukan dalam rangka sosialisasi terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan makanan dan menjaga kesehatan fisik anak
2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis (melatih buang air besar/kecil)
3. Mengajar dan melatih ketrampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri
4. Mengenalkan lingkungan kepada anak :keluarga, kerabat dekat, dan masyarakat sekitar.
5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai agama, dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dari dirinya
6. Mengembangkan ketrampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.
7. Membimbing, mengoreksi dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.¹⁴³

Dalam hal ini karena klien tinggal jauh dari ibunya maka dia kurang mendapatkan sosialisasi. Maka dari itu klien kurang bisa berinteraksi sosial dengan lingkungannya, tidak bisa mengungkapkan ekspresi emosi terhadap orang lain. Sedangkan ayahnya juga kurang memperhatikan perkembangan anaknya karena ayahnya juga sibuk bekerja, sehingga kebersihannya kurang

¹⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, h. 122.

¹⁴³ *Ibid*, h. 123.

terjaga kurang terutama masalah rambutnya, hal ini yang menyebabkan klien diganggu dan diejek temannya dan dia sulit mengungkapkan kekesalannya meskipun dia ingin tetapi tidak bisa.

2. Analisis penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala bhayangkari 1 Surabaya

Teknik latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral. Sedangkan konseling behavioral adalah suatu teknik khusus yang mempergunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kualitatif. Perlunya sesuatu perilaku yang benar diubah karena adanya perilaku maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁴⁴

Dari penyajian data diatas, konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial adalah menggunakan teknik latihan asertif. Konselor melakukan terapi dengan cara bermain peran dengan klien. yakni konselor menyuruh klien menganggap konselor adalah seseorang yang dianggap bermasalah dengan klien, sehingga klien lebih mudah untuk mengungkapkan ekspresinya.

Sedangkan latihan asertifnya dalam konseling yang telah dilakukan adalah melatih klien untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

¹⁴⁴ Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, h. 196.

pada dasarnya latihan asertif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu diskusi kelompok dan bermain peran. Secara umum latihan asertif adalah untuk mengatasi kesulitan individu untuk mengungkapkan perasaannya, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Di SMP Kemala Bhayangkari untuk melakukan konseling sistemnya lebih banyak menjemput bola. Yaitu dengan cara memanggil anak yang dianggap bermasalah setelah mendapat laporan berbagai pihak. ada juga siswa yang datang sendiri ke ruang bimbingan konseling, tetapi lebih banyak yang dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling.

Sebelum melakukan konseling maka konselor harus mengembangkan atmosfer kepercayaan yang memperlihatkan bahwa :

- 1) Konselor memahami dan menerima klien
- 2) Kedua orang diantara mereka saling bekerja sama
- 3) Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu kearah yang dikehendaki oleh pasien.¹⁴⁵

Karena dalam kasus ini klien dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling maka untuk menjalin hubungan yang lebih dekat sedikit lebih sulit. Tetapi karena konselor juga mengajar dikelas dan juga klien sudah merasa dekat dengan konselor, maka untuk membuat klien percaya kepada konselor bisa terlaksana. Maka sebelum memulai, hubungan kerjasama antara konselor dan klien dapat terjalin dengan baik.

¹⁴⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h. 209.

Dalam langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam pemberian konseling, konselor tidak mengacu pada langkah-langkah dalam teori latihan asertif, akan tetapi inti dari terapi latihan asertif ini sudah dilakukan oleh konselor.

Dalam konseling ini bertujuan untuk mengubah perilaku klien yang kesulitan berinteraksi sosial untuk lebih bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Maka konseling ini menggunakan konseling dengan pendekatan behavioral. Karena pada hakikatnya konseling behavioral adalah konseling untuk mengubah perilaku individu yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif yang sesuai dengan norma dan lingkungan.

3. Analisa hasil konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Hasil dari konseling dengan teknik latihan asertif ini dapat dilihat dari perubahan sikap klien. hal ini dapat dibuktikan dengan observasi yang telah dilakukan setelah dilakukan terapi.

Hasil observasi pertama pada tanggal 29-03-2014 setelah dilakukan terapi

Table III

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√	

2	Ikut dalam tugas berkelompok		√	
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya	√		
6	Merasa rendah diri	√		
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya		√	

Hasil observasi kedua pada tanggal 11-04-2014 setelah dilakukan terapi

Table IV

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√	
2	Ikut dalam tugas berkelompok		√	
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya		√	
6	Merasa rendah diri	√		
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya	√		

Hasil observasi ketiga pada tanggal 25-04-2014 setelah dilakukan terapi

Table V

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran	√		
2	Ikut dalam tugas berkelompok	√		
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya	√		
6	Merasa rendah diri	√		
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya		√	

Hasil observasi keempat pada tanggal 01-05-2014 setelah dilakukan terapi

Table VI

No	Perilaku yang diamati	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√	
2	Ikut dalam tugas berkelompok	√		
3	Mendengarkan penjelasan guru	√		
4	Pergi ke kantin sendirian		√	
5	Berbicara dengan teman-temannya	√		
6	Merasa rendah diri	√		

7	Berdiam diri pada saat jam istirahat		√	
8	Tidak berani membantah saat diejek temannya		√	

Hasil Analisis Keseluruhan observasi

Table VII

No	Perilaku yang diamati	TP	K	S	Ket
1	Mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran		√		
2	Ikut dalam tugas berkelompok	√			
3	Mendengarkan penjelasan guru			√	
4	Pergi ke kantin sendirian	√			
5	Berbicara dengan teman-temannya		√		
6	Merasa rendah diri			√	
7	Berdiam diri pada saat jam istirahat	√			
8	Tidak berani membantah saat diganggu teman		√		

Keterangan

TP : tidak pernah (jika perilaku/sikap tidak pernah dilakukan)

K: kadang-kadang (jika dilakukan hanya 1-3 kali)

S :sering (jika selalu dilakukan / dilakukan 4 kali atau lebih)

Sebagaimana yang telah dijelaskan konselor bahwa sebelum dilakukan terapi klien memiliki ciri sebagai berikut :

1. Siswa tersebut jarang berbicara, baik dengan teman maupun guru
2. Pendiam
3. Merasa rendah diri
4. Takut bertanya saat pelajaran
5. Tidak aktif dalam tugas berkelompok
6. Selalu pergi ke kantin sendirian
7. Tidak banyak teman
8. Tidak berani membantah ketika diejek teman-temannya

Dari hasil observasi yang telah dilakukan selama 4 kali ada beberapa hal yang sudah tidak lagi dilakukan, ada yang kadang-kadang dilakukan, dan yang masih selalu dilakukan. Dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku yang terjadi pada diri klien setelah dilakukan terapi.

Maka dapat dikatakan bahwa teknik latihan asertif dapat dikatakan cukup berhasil karena membawa dampak perubahan perilaku yang terjadi pada diri klien, meskipun ada beberapa perilaku yang kadang-kadang masih dilakukan. Hal ini tak lepas dari keinginan klien untuk mengubah perilakunya. Maka dibutuhkan kerja sama antara klien dan lingkungan yang mendukung klien untuk berubah.

Hasil dari terapi ini juga dibuktikan oleh peneliti dengan wawancara kepada klien, dan hasil wawancara tersebut juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dialami klien setelah melakukan proses konseling.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik latihan asertif yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan memberi dampak positif dalam merubah sikap siswa. Akan tetapi guru bimbingan konseling dan wali kelas juga harus terus memantau keadaan siswa tersebut karena siswa tersebut perlu mendapat perhatian khusus.